

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kalamullah (firman Allah SWT). Yang di dalamnya mengandung mu'jizat universal sepanjang zaman. Bahasanya yang sangat tinggi melebihi sastra, maknanya yang sangat dalam seperti lautan yang luas, keindahan susunannya merepresentasikan kalam Allah SWT. Al-Qur'an adalah kitab penerang dan petunjuk bagi umat manusia, dan sebagai wahyu terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril.

Al-Qur'ān diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW dengan berbagai cara yang membuatnya mudah dibaca. Qira'at adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal ini. Istilah "*qirā'āt*" mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh seorang imam qirā'āt ketika membaca Al-Qur'ān yang unik dari yang lain. disertai dengan analisis terhadap riwayat-riwayat yang telah diriwayatkan sebelumnya.¹ Ilmu qirā'āt adalah ilmu yang menerangkan tentang cara pengucapan, perbedaan dialek dalam membaca

¹ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqāni, *Manahil Al-'Urfān fi 'Ulum Al-Qur'ān*, terj: IKAPI (Jakarta: Gaya Media Pratama,tth), p. 423.

Al-Qur'an yang akan berpengaruh pada kaidah balaghah atau bahasa. Menurut Imam Al-Qasthalani qirā'āt adalah ilmu yang membahas sesuatu yang disepakati atau diperselisihkan oleh ulama berkaitan tentang *bahasa, i'rāb, fashl, washl* dan sebagainya sehingga akan berdampak pada perubahan maknanya.² Perbedaan qirā'āt bukan saja berpengaruh terhadap makna saja melainkan berpengaruh pada penafsirannya, bahkan implikasi dan perbedaan qirā'āt dapat menjadi permasalahan dalam menentukan istinbath hukum. Menurut Abu al-Fadhl ar-Rāzi, perbedaannya tampak pada perubahan i'rāb atau perubahan akhir kalimat yang sejalan dengan *ahrūf sab'ah* (tujuh huruf), termasuk perubahan akhir kalimat seperti *nashb, jarr*, atau *jazm*.³

Allah menurunkan wahyu berupa Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS secara mutawatir dan berangsur-angsur kurang lebih 23 tahun.⁴ Dalam masa turunnya Al-Qur'an ini sejarah mencatat Nabi

² Riqza Ahmad, *Dinamika Qirā'āt Sab'ah* (Purakarta: STAI Al-Muhajirin Press, T.th), p. 11.

³ Romlah Widayati, *Implikasi Qirā'āt Syadzdzah Terhadap Istinbath Hukum* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), p. 258.

⁴ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirā'āt* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), p. 19.

Muhammad SAW. menerima wahyu tidak hanya ketika menetap di Makkah, akan tetapi pada posisi sedang bermusafir dan hijrah ke kota Madinah bahkan ke kota lain. Ada dua pendapat tentang sejarah awal munculnya qirā'āt. *Pertama*, qirā'āt turun di Makkah berbarengan dengan awal munculnya Al-Qur'an. Pendapat ini dikuatkan bahwa surat-surat Al-Qur'an kebanyakan di turunkan di Makkah yang di dalamnya terdapat qirā'āt, tetapi meneurut pendapat ini tidak demikian dengan surat-surat yang di turunkan di Madinah. *Kedua*, indikasi qirā'āt diturunkan di Madinah sesudah Nabi Muhammad melaksanakan hijrah, dan dikuatkan dengan periode hijrahnya Nabi SAW ke Madinah dan mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat Madinah sehingga mereka banyak yang masuk islam dari berbagai ras, suku, dan berbagai kalangan yang dialeknya berbeda, sehingga Allah SWT memberikan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an dengan *sab'atu ahrūf* (tujuh huruf).⁵ Dalam hal ini keterangan hadis yang menunjukan bahwasannya Al-Qura'an dibaca dengan tujuh huruf (*sab'ah ahrūf*). Nabi Muhammad

⁵ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirā'āt* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), p. 19.

memohon kepada Malaikat Jibril untuk diberi keringanan membaca Al-Qur'ān dengan dengan tujuh huruf (*sab'ah ahrūf*).⁶

Berbagai jenis qirā'āt yang sah memiliki banyak manfaat dan tujuan, seperti menunjukkan betapa mulia dan terlindungnya Al-Qur'ān dari berbagai perubahan dan penyimpangan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, menjadikan teksnya lebih ringan dan mudah dibaca oleh umat Islam, memberikan bukti keajaiban dalam hal kerapatan. ('*ijaz*), menjelaskan apa yang mungkin masih universal di qirā'āt lain, dan menjadi landasan untuk mengadopsi hukum fikih sebagai hikmah dari berbagai bacaan yang ada.⁷

Untuk memastikan berbagai jenis qirā'āt yang sudah ada sebagai hasil penelitian dan analisis para ulama qirā'āt berdasarkan dengan riwayat-riwayat yang masyhur. Sehingga ulama qirā'āt memecah dan mengelompokan dalam berbagai kelompok seperti qira'at *mutāwatir*, *masyhūr*, *ahad*, *syadz*, *mudrāj*, *maudhu* bahkan ada yang menyatakan qirā'āt tujuh,

⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Jaf'i, *Sahih al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, T.th), Juz 2, p. 202.

⁷ Mudzakar As, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān* (Bogor: Pustaka Literia Antar Nusa, 2013), p. 257.

qirā'āt sepuluh dan qirā'āt empat belas. Sebagian besar ulama sepakat bahwa qirā'āt Imam Sepuluh adalah qirā'āt yang mutawatir. Sedangkan qirā'at Imam Keempat Belas adalah qir'at syadzah.

Beragamnya qirā'āt yang dibawa oleh para imam qirā'āt terkadang dapat berdampak pada penafsiran dan terkadang tidak. Makna lafadz atau kalimat terkadang dapat dipengaruhi oleh perbedaan qirā'āt Al-Qur'ān yang dikaitkan dengan substansi lafadz atau kalimat tersebut, dan terkadang juga tidak.⁸

Sebagian Ulama menyatakan pandangan terhadap qirā'āt dan pengaruh terhadap penafsiran. Sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah, perbedaan qirā'āt dapat mempengaruhi penafsiran. Makna qirā'āt mungkin berbeda-beda tergantung bagaimana lafadz tersebut ditafsirkan. Sementara dalam qirā'āt, variasi dalam lajjah dapat menghasilkan makna yang berbeda saat melafalkan *tashīl*, *'imālah*, *taqlīl*, *tarqīq*, *tafkhīm*, dan yang lainnya.⁹

⁸ Hasanuddin, *Perbedaan Qirā'āt dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur'ān* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), p. 201.

⁹ Nur Ramadhani Awaludin, *Dampak Ragam Qirā'āt Terhadap Penafsiran Al-Qur'ān*, (Kajian Ayat-Ayat Tharah), p.5.

Contoh perbedaan bacaan yang tidak mempengaruhi dan mempengaruhi penafsiran antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ
مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ سَحَّكُمْ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَرَةٌ
طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۚ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ
وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Pada ayat ini Ibnu Katsir, ‘Āshim, Abū ‘Amr, Hamzah, dan al-Kisā’i, membaca: (*Aw kaffārotun ta’āmu masākīn*), sementara qirā’at Imam Nāfi, Ibnu ‘Āmīr, membaca (*Aw kaffarotu ta’āmi masākīn*) tidak ada perubahan maksud atau ketentuan hukum di dalamnya.

Selain memiliki percabangan untuk menetapkan aturan, perbedaan qirā’at ini memiliki implikasi umum terhadap bagaimana nas-nas lain harus ditafsirkan, termasuk yang bertema teologis dan moral. Oleh karena itu, perbedaan dalam qirā’at mempengaruhi bagaimana setiap Muslim memahami atau bahkan membentuk pandangan mereka. Jika dikaitkan dengan peran atau tujuan qirā’at dalam penafsiran Al-Qur’ān, setidaknya ada sebelas pola, di antaranya: *takhyīr* adanya perbedaan qirā’at dalam suatu ayat, sehingga umat Islam dapat memilih qirā’at yang penafsirannya menurut

mereka sesuai dengan keadaan dan kondisi keimanannya dari beberapa qirā'āt yang ada dalam sebuah ayat, *bayān lafdz al-gharib, sebab wa musabab, 'isyarat latīfah, amm dan khash, tanawwu al-'ibādah, tanawwu al-syart, tanawwu al-hāl*, dan yang terakhir *ikhtilāf fī mas'alat al-kalām*.¹⁰

Perbedaan qirā'āt di atas menimbulkan berbagai interpretasi dengan memperkuat keyakinan dan mempraktekkan standar moral, secara ideologis memasukkan ide-ide filosofis. Selain itu, prinsip-prinsip moral dapat ditemukan dalam kehidupan Nabi Adam As. yang menjunjung tinggi hukum-hukum Allah dengan sangat keras, serta dalam ayat-ayat fikih, yang memberikan landasan yang kuat dan meletakkan dasar bagi kejadian-kejadian yang berkondisi yang mengarahkan manusia untuk berperilaku secara moral.

Terkait paparan di atas yang telah dibahas maka dari itu penulis berusaha mengkaji dari beragam qira'at yang mutawatir dengan perbedaan qiraat di dalam kitab *Al-Budūr al-Zāhirah* karya Syekh pada surat Al-Fajr serta mencari implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an.

¹⁰ Muhammad Irham, *Implikasi Perbedaan Qirā'āt Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal al-Bayan 2020, p. 56-61.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan di atas telah disampaikan dibagian latar belakang masalah sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penulis dapat mengambil beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Syekh Abdul Fattah Ghani al-Qodhi terhadap qirā'āt ?
2. Bagaimana perbedaan qirā'āt pada Imam *Qirā'āt al-'Asyarah* di dalam surat Al-Fajr dalam kitab *Al-Budūr al-Zāhirah* dan implikasi terhadap makna penafsiran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan Syekh Abdul Fattah Ghani al-Qodhi tentang qirā'āt.
2. Mengetahui perbedaan qirā'āt pada Imam *Qirā'āt al-'Asyarah* di dalam surat Al-Fajr dalam kitab *Al-Budūr al-Zāhirah* dan implikasi terhadap makna penafsiran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian kali ini ada beberapa manfaat diantaranya ialah :

1. Manfaat Teoritis

Penulis menginginkan pada peneliti kali ini mendapatkan literatur luas dalam keilmuan khususnya bagi para pembaca, agar dapat memberikan suatu manfaat yang besar bagi pembaca di dalam bidang tafsir tersebut dan mendapatkan tujuan yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat mengetahui dan menjelaskan tentang judul yang di angkat serta menambah wawasan dan pemahaman terhadap judul tersebut.
- b. Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan memberikan khazanah keilmuan baru bagi dunia pendidikan serta dipertimbangkan sebagai kajian baru oleh para peneliti sesudahnya.
- c. Bagi Umat Islam, penelitian ini diharapkan memberi dasar teologis yang keren dan wawasan serta gaya

berpikir yang modern dalam mengkaji Al- Qur'ān dengan keindahan kalimat dan hurufnya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi peneliti ingin melakukan tinjauan pustaka guna untuk mencari keaslian dari karya Ilmiah ini sebab pada awalnya penelitian sudah ada rujukan yang mendasarinya tersebut. Namun tujuannya agar menjadi tolak ukur dalam melakukan suatu penelitian. Sudah banyak literatur keilmuan yang mengkaji tentang qira'at, karena dalam pembacaan Al-Qur'ān ilmu qira'at bukan lah sesuatu yang baru dan sudah ada sejak dahulu. Akan tetapi literaturnya hanya menyajikan ragam bacaan qirā'āt tujuh imam atau macam-macam qirā'āt sab'ah saja.

Mengenai bahan penulisan skripsi, tentu memerlukan referensi yang jelas seperti: Penggunaan buku, majalah, artikel, kitab, dan karta tulis lainnya. Tentu saja hal ini relevan dengan pembahasan judul skripsi penulis. Karya-karya yang menjadi rujukan diantaranya:

1. *Implikasi perbedaan qirā'āt terhadap penafsiran Al-Qur'ān*,¹¹ Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irham pada tahun 2020 membahas tentang pengaruh perbedaan qirā'āt terhadap penafsiran Al-Qur'ān menerapkan metode analisis deskriptif terhadap ayat-ayat yang memiliki beberapa qirā'āt yang berbeda serta menganalisis dampak dan fungsi perbedaan tersebut. Hasil penelitiannya menemukan 10 pola sistematis terkait peran perbedaan interpretasi. Ada sepuluh model yang menunjukkan pentingnya peran qirā'āt dalam penafsiran, pertama: *al-Takhyār* (pilihan), *Bayan al-lafdz al-gārib wa al-mubīn* (penjelasan pengucapan asing dan makna yang tidak jelas), *sabab wa musabbab* (alasan), *isyārah lafifah* (indikasi tidak langsung), *amm wa khash* (umum dan khusus), *al-Tanawwu fī al-Ibādah* (variasi ibadah), *al-Tanawwu fī al-Syart* (variasi ibadah wajib), *al- - Tanawwu fī al-hāl* (keberagaman keadaan). Kesepuluh pola ini menunjukkan pengaruh positif perbedaan qirā'āt terhadap penafsiran.

¹¹ Muhammad Irham, , “*Implikasi Perbedaan Qirā'āt*,” Studi Al-Qur'ān Dan Tafsir , Kota Makassar, Kabupaten Gowa , no. 1 (2020), p. 1–9.

2. Skripsi karya Hamzah Fansyuri, mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Keragaman Qirā'āt dan Implikasinya Dalam Penafsiran (Studi kitab tafsir Rawi'i al-Bayān tafsir ayat al-Ahkām min al-Qur'ān karya Muhammad Ali Al-Shabuni)* daalam skripsi ini penulis membahas tentang keragaman qirā'āt dalam tafsir rawi al-Bayān karya imam Ali Aṣḥ Sabuni dan implikasinya.
3. Dr. Abdur Rokhim Hasan dengan judul buku ini "*Qirā'āt dan Tafsirnya*" menjelaskan korelasi antara qirā'āt dan tafsir Al-Qur'ān pada ayat-ayat yang mempunyai implikasi tafsir. Seperti pada urutan perbedaan yang dikemukakan oleh Abu al-Fadl al-Rāzi, Imam al-Zarqāni dan Ibnu al-Jazari dalam penafsiran sab'ah al-ahrūf yang diawali dengan pembahasan qirā'āt dan penafsiran Al-Qur'ān. Serta penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān yang mengandung perbedaan qirā'āt.

F. Kerangka Teori

Pentingnya kerangka teori sangat penting ketika melakukan penelitian. Selain tujuan ini dan landasan teoritis

yang diperlukan untuk mendukung klaim, tujuan utamanya adalah untuk memecahkan masalah yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bacaan Al-Qur'ān dan dampaknya terhadap penafsiran, yang ditekankan oleh penulis, dengan menitikberatkan pada qirā'āt Al-Qur'ān dan Implikasinya dalam Penafsiran menggunakan studi kitab *Al-Budūr al-Zāhirah* karya Syekh Abdul Fattah Ghani al-Qodhi dalam surat Al-Fajr.

Menurut Imam al-Zarqāni, bacaan qirā'āt yang diselenggarakan oleh Imam qira'at berbeda dengan qirā'āt yang lainnya Al-Qur'ān secara konsisten diucapkan terlepas dari bagaimana itu disampaikan secara lisan atau melalui tulisan, pengucapannya masih dilakukan dengan melafalkan berbagai macam bacaan.

Dari uraian pandangan diatas, defenisi yang mudah dimengerti dan dijadikan rujukan oleh peneliti adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Abdul Fattah Ghani al-Qadhi dalam kitab *Al-Budūr al-Zāhirah* serta diungkapkan Ahmad Fathoni dalam buku kaidah qirā'āt tujuh.

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النَّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقُ آدَائِهَا اتِّفَاقًا
وَإِخْتِلَافًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ إِلَى نَاقِلِهِ

Artinya:

“Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur’ān, berikut cara penyampiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan. Dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam Qirā’āt”.

Pengertian yang dijelaskan Abdul Fattah al-Qadhi sangat ringas dan jelas, ada dua hal pokok dalam ilmu qirā’āt yaitu: cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur’ān baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan oleh imam qirā’āt dan mencangkup urgensi sanad yang mutawatir sehingga sampai kepada Rasulullah SAW sebagai syarat diterimanya qirā’āt.¹²

Pendapat dari Abdul Hadi al-Fadli bahwa qira’at adalah ilmu untuk mengetahui pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’ān. Dan ulama qirā’āt dalam hal ini sepakat menghilangkan huruf (*hafiz*) atau menugaskan huruf (*isbat*),

¹² Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirā’āt*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), p. 2.

memberi harakat (*waṣṣhal*), penggantian huruf (*ibdāl*), dan symbol lain yang bisa diperoleh dengan mendengar.

Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin Asyura al-Tunisi dalam pembukaan kitab tafsirnya mrnyinggung tentang qirā'āt dan pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'ān. Menurut beliau hubungan antara qirā'āt dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama, Qirā'āt yang tidak berimplikasi terhadap penafsiran. Kedua qirā'āt yang berimplikasi terhadap penafsiran.¹³

Adapun Imam Badr al-Dīn al-Zarkasyi memberikan pandangan bahwa qirā'āt adalah pengucapan Al-Qur'ān baik dengan huruf atau cara pengucapannya, seperti *takhfīf* , *tasykīl* dan sebagainya.

Dengan demikian dari keterangan di atas penulis ingin membahas lebih dalam tentang **Qirā'āt Al-Qur'ān Dan Implikasinya Dalam Penafsiran (Studi Kitab *Al-Budūr Al-Zāhirah Fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr Al-Mutawātirah* Karya Syekh Abdul Fattah Ghani Al-Qadhi Dalam Surat Al-Fajr).**

¹³ Nur, A. *Konsep Wasarhiyah Dalam Al-Qur'ān* ,(Studi Komperatif Antara Tafsir At-Tahrīr Wa At-Tanwīr dan Aisar At-Tafsīr: 2016), p. 4.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah memerlukan sebuah metode dalam penelitian. Metode merupakan langkah awal dalam sebuah karya ilmiah serta sebagai pengantar dan petunjuk dalam penelitian yang sistematis sehingga dapat mencapai penelitian yang sampai pada tujuan yang dimaksud. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat analisi. Analisis ini adalah teknik mengumpulkan data dan menganalisis teks. Penelitian ini akan di fokuskan pada jenis penelitian kepustakaan (library research) karena sumber data-data yang diambil dari buku, jurnal atau karya ilmiah yang berhubungan langsung dengan materi pembahasan yang serupa dengan yang diteliti penulis yaitu Qirā'āt Al-Qur'ān Dan Implikasinya Dalam Penafsiran (Studi Kitab *Al-Budūr Al-Zāhirah Fī*

Al-Qirā'āt Al-'Asyr Al-Mutawātirah Karya Syekh Abdul Fattah Ghani Al-Qadhi Dalam Surat Al-Fajr).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang digunakan sebagai rujukan utama penulis, yaitu Kitab *Al-Budūr Al-Zāhirah Fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr Al-Mutawātirah* Karya Syekh Abdul Fattah Ghani Al-Qadhi.
- b. Data sekunder, data yang digunakan sebagai penunjang atau referensi untuk penelitian ini diantaranya buku, jurnal, kitab-kitab, kitab tafsir lainnya yang mendukung serta literatur lain yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulam data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat pustaka. Dengan demikian penulis akan mengumpulkan berbagai data baik itu dari sumber primer atau sekunder, kemudian

mengkaji dan menelaah dari sumber data tersebut. Langkah selanjutnya setelah semuanya terkumpul maka dapat dipilih dengan bab bahasan yang ada kemudian data tersebut dianalisis dengan kritis.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif analisis. metode deskriptif ini adalah menjelaskan data-data yang menjadi objek penelitian dan menguraikannya, dan menjelaskan tema yang akan dibahas dengan data yang ada. Dalam hal ini berarti penulis harus mengkaji *Qirā'āt Al-Qur'ān Dan Implikasinya Dalam Penafsiran (Studi Kitab Al-Budūr Al-Zāhirah Fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr Al-Mutawātirah Karya Syekh Abdul Fattah Ghani Al-Qadhi Dalam Surat Al-Fajr)*.

H. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian diperlukan pembahasan yang sistematis agar lebih fokus dan terarah. Urutan dimana penulis akan membahas topik yang dibahas sebagai sistematika penulisan. Penelitian ini akan dibagi

menjadi lima bab, yang masing-masing akan mencakup beberapa sub-bab untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah dan melatar belakangi penulis mengambil tema ini, Rumusan masalah , Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, sebelum penelitian ini di lakukan penulis mencoba menyebutkan beberapa penelitian ilmiah yang lebih dahulu telah dibahas seputar tema yang bersangkutan, Kerangka Teori, menjelaskan apa saja yang akan digunakan dalam menganalisis objek kajian tersebut, Metode Penelitian yang menjelaskan metode yang akan dipakai oleh penulis, dan yang terakhir Sistematika Penulisan atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian dengan disusun secara sistematis.

Bab Kedua, berkaitan dengan seputar pembahasan qira'at dan yang berhubungan dengan qirā'āt Al-Qur'an, terlebih dahulu kita membahas pengertian qirā'āt, sejarah qirā'āt,

macam-macam qirā'āt, serta hikmah atau mangaat qirā'āt Al-Qur'ān.

Bab Ketiga, dalam bab ini berisi tentang biografi Imam-imam qiraat dan perawinya, serta biografi pengarang kitab *Al-Budūr al-Zāhirah* yakni Syekh Abdul Ghani al-Qodhi dari mulai riwayat hidup beliau, kitab karya-karya beliau dan kelebihan kekurangan dari kitab yang dikaji.

Bab Keempat, inti dari skripsi ini yang berisi tentang analisis dari perbedaan bacaan Imam qirā'āt al-Qur'ān, pada kitab *Al-Budūr al-Zāhirah* dalam surat Al-Fajr dan mencari implikasi perbedaan makna.

Bab Kelima, seluruh pembahasan akan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran tentang pembahasan ini. Kesimpulan dan saran sudah sewajarnya di letakan dibagian akhir, karena sudah dianalisis dan ditentukan benang merahnya. Maka dalam bab kelima ini penelitian akan disimpulkan dengan cara menjawab rumusan masalah, dan memberikan saran lanjutan penelitian tentang tema ini, serta catatan kritis.